

## PERUBAHAN PANDANGAN GENERASI MUDA TERHADAP TRADISI PENYEMBELIHAN KAMBING HITAM DALAM PERKAWINAN ADAT DI DESA PUSAR KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

### *Changes in the Younger Generation's Views on the Tradition of Sacrificing a Black Goat in Traditional Weddings in Pusar Village, Ogan Komering Ulu Regency*

Herni Ramayanti<sup>1\*</sup>  
Muhammad  
Putrawansyah<sup>2</sup>,  
Vera Komala<sup>3</sup>  
Natasya Adellia<sup>4</sup>,  
Dinda Amelia<sup>5</sup>,  
Eem Rahmawati<sup>6</sup>

<sup>\*1-6</sup> Program Studi Ilmu  
Pemerintahan Universitas  
Baturaja

\*email:

[herniramayanti70@gmail.com](mailto:herniramayanti70@gmail.com),  
[m.putrawansyah@gmail.com](mailto:m.putrawansyah@gmail.com),  
[verakomala125@gmail.com](mailto:verakomala125@gmail.com),  
[natasyaadellia796@gmail.com](mailto:natasyaadellia796@gmail.com),  
[ameliadnd111@gmail.com](mailto:ameliadnd111@gmail.com),  
[rahmawatieem7@gmail.com](mailto:rahmawatieem7@gmail.com)

Lisensi:CC-BY



#### Abstrak

Tradisi penyembelihan kambing hitam merupakan salah satu adat perkawinan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pusar, Kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Tradisi ini dilakukan oleh laki-laki dari luar keturunan Desa Pusar yang akan menikahi perempuan asli keturunan Desa Pusar. Seiring perkembangan teknologi, pendidikan, dan modernisasi, muncul perubahan pandangan terutama di kalangan generasi muda terhadap keberlangsungan tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan generasi muda terhadap tradisi penyembelihan kambing hitam serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pandangan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian generasi muda masih mendukung pelaksanaan tradisi sebagai bentuk pelestarian budaya dan penghormatan terhadap leluhur. Namun, sebagian lainnya menganggap tradisi tersebut hanya sebagai simbol budaya yang tidak lagi memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi, pendidikan, dan akses informasi menjadi faktor utama yang memengaruhi perubahan cara pandang generasi muda. Meskipun demikian, tradisi ini masih tetap dilaksanakan karena memiliki nilai budaya, identitas sosial, dan fungsi mempersatukan masyarakat Desa Pusar.

#### Kata Kunci:

Tradisi, Kambing Hitam,  
Generasi Muda, Perkawinan  
Adat, Desa Pusar.

#### Keywords:

Tradition, Black Goat, Young  
Generation, Customary Marriage,  
Pusar Village.

#### Abstract

The tradition of black goat slaughtering is one of the customary marriage traditions that is still practiced by the people of Pusar Village, West Baturaja District, Ogan Komering Ulu Regency. This tradition is carried out by men from outside the Pusar lineage who intend to marry women originating from the native Pusar lineage. Along with the development of technology, education, and modernization, changes in perspectives have emerged, especially among the younger generation regarding the continuity of this tradition. This study aims to identify the perceptions of the younger generation toward the black goat slaughtering tradition and the factors influencing these changing views. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that some young people still support the tradition as a form of cultural preservation and respect for ancestors. However, others consider it merely a cultural symbol that no longer significantly influences modern society. Technological advancement, education, and broader access to information are the main factors affecting these changing perceptions. Nevertheless, the tradition continues to be practiced because it represents cultural values, social identity, and social cohesion within the Pusar Village community.

Submit Tgl.: 18-Juni-2026

Diterima Tgl.: 20-Juni-2026

Diterbitkan Tgl.: 22-Juni-2026

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Setiap daerah memiliki nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk identitas sosial masyarakat setempat. Tradisi adat tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kegiatan seremonial, tetapi juga mengandung nilai filosofis, norma sosial, serta simbol yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi yang berkaitan dengan prosesi perkawinan adat, karena perkawinan dalam masyarakat tradisional tidak hanya dipandang sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai ikatan sosial antara dua keluarga dan kelompok masyarakat.

Negara Indonesia menjamin keberadaan dan pelestarian kebudayaan sebagaimana tercantum dalam Pasal 32 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Selain itu, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjelaskan bahwa adat istiadat dan ritus merupakan bagian dari objek pemajuan kebudayaan yang perlu dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan, dan dibina guna menjaga keberlangsungan warisan budaya bangsa.

Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), khususnya masyarakat Desa Puser, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan berbagai tradisi adat dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu tradisi yang terdapat dalam prosesi perkawinan adat di Desa Puser adalah penyembelihan kambing hitam. Tradisi tersebut memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai adat, penghormatan terhadap leluhur, serta harapan akan keselamatan dan keberkahan bagi pasangan yang melangsungkan pernikahan. Bagi masyarakat yang masih memegang teguh adat, pelaksanaan tradisi tersebut dianggap sebagai bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses perkawinan.

Namun, perkembangan zaman, kemajuan teknologi, meningkatnya pendidikan, serta masuknya berbagai pengaruh budaya modern telah membawa perubahan dalam cara masyarakat memandang tradisi adat. Generasi muda sebagai kelompok yang banyak berinteraksi dengan perkembangan global mengalami perubahan dalam pola pikir, nilai, dan sikap terhadap kebudayaan lokal. Sebagian generasi muda mulai mempertanyakan relevansi tradisi tertentu karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman, membutuhkan biaya besar, atau tidak memiliki hubungan langsung dengan kehidupan modern. Di sisi lain, sebagian generasi muda tetap memandang tradisi tersebut sebagai warisan budaya yang perlu dijaga sebagai identitas masyarakat Desa Puser.

Perubahan pandangan generasi muda terhadap tradisi penyembelihan kambing hitam menunjukkan adanya dinamika antara upaya mempertahankan budaya lokal dengan proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda dapat memunculkan berbagai bentuk adaptasi terhadap pelaksanaan tradisi, baik dalam bentuk mempertahankan, memodifikasi, maupun mulai meninggalkan unsur-unsur tertentu dari tradisi tersebut. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena keberlangsungan suatu budaya sangat bergantung pada bagaimana generasi penerus memahami, menerima, dan memberikan makna terhadap tradisi yang diwariskan.

Dalam perspektif ilmu sosial dan pemerintahan, perubahan pandangan terhadap tradisi lokal berkaitan erat dengan proses perubahan sosial, partisipasi masyarakat, serta peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutan budaya daerah. Pemerintah daerah dan masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan

penyesuaian terhadap perkembangan masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian mengenai perubahan pandangan generasi muda terhadap tradisi penyembelihan kambing hitam dalam perkawinan adat di Desa Puser Kabupaten Ogan Komering Ulu menjadi penting dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut serta dampaknya terhadap keberlangsungan budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pandangan generasi muda terhadap tradisi penyembelihan kambing hitam dalam perkawinan adat, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pandangan tersebut, serta bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan keberadaan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai pandangan generasi muda terhadap tradisi penyembelihan kambing hitam dalam perkawinan adat masyarakat Desa Puser. Lokasi penelitian berada di Desa Puser Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu (2024), Kecamatan Baturaja Barat merupakan salah satu wilayah yang masih memiliki masyarakat adat Ogan yang mempertahankan berbagai tradisi lokal dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, pasangan yang pernah menjalani tradisi tersebut, serta generasi muda Desa Puser. Data dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian berlandaskan pada UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan PP Nomor 87 Tahun 2021 sebagai dasar hukum pelestarian adat istiadat dan tradisi budaya di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Puser, Kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten Ogan Komering Ulu, ditemukan bahwa telah terjadi perubahan pandangan generasi muda terhadap tradisi penyembelihan kambing hitam dalam perkawinan adat. Tradisi ini pada masa dahulu dianggap sebagai bagian penting dan wajib dalam pelaksanaan perkawinan adat masyarakat setempat. Namun, seiring perkembangan zaman, muncul perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda terhadap makna serta pelaksanaannya.

### **Pandangan Generasi Tua terhadap Tradisi Penyembelihan Kambing Hitam**

Generasi tua di Desa Puser masih mempertahankan keyakinan bahwa penyembelihan kambing hitam merupakan unsur penting dalam perkawinan adat. Menurut mereka, tradisi tersebut memiliki nilai sakral dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Tradisi dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada adat, keluarga, serta simbol penolak bala agar rumah tangga yang dibangun memperoleh keselamatan dan keberkahan.

Sebagian besar tokoh adat dan orang tua berpendapat bahwa apabila tradisi ini tidak dilakukan, maka perkawinan dianggap kurang sempurna secara adat. Mereka juga menilai bahwa pelaksanaan tradisi merupakan bentuk penghormatan terhadap identitas budaya masyarakat Ogan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, tradisi

penyembelihan kambing hitam masih dianggap sebagai bagian penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal masyarakat Desa Pusar.

### **Pandangan Generasi Muda terhadap Tradisi**

Berbeda dengan generasi tua, generasi muda cenderung memiliki pandangan yang lebih modern dan rasional. Sebagian besar informan muda menyatakan bahwa tradisi penyembelihan kambing hitam bukan lagi kewajiban mutlak, melainkan hanya simbol budaya yang dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Generasi muda menilai bahwa esensi perkawinan terletak pada nilai agama, kesepakatan keluarga, dan legalitas pernikahan, bukan pada pelaksanaan ritual adat tertentu. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan karena biaya penyembelihan kambing dianggap cukup besar bagi sebagian masyarakat.

Walaupun demikian, beberapa generasi muda tetap mendukung pelestarian tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya daerah. Mereka berpendapat bahwa tradisi tetap perlu dipertahankan, tetapi pelaksanaannya dapat dilakukan secara lebih fleksibel dan tidak memberatkan masyarakat.

### **Faktor Penyebab Perubahan Pandangan**

Perubahan pandangan generasi muda terhadap tradisi penyembelihan kambing hitam dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

#### **1. Perkembangan Pendidikan**

Pendidikan memberikan wawasan yang lebih luas kepada generasi muda sehingga mereka memiliki pola pikir yang lebih kritis dan terbuka dalam memahami adat dan budaya yang berkembang di masyarakat.

#### **2. Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi**

Kemajuan teknologi informasi dan media sosial memungkinkan generasi muda memperoleh berbagai informasi dari luar daerah. Hal ini memengaruhi cara pandang mereka terhadap tradisi yang dianggap perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman.

#### **3. Faktor Ekonomi**

Pelaksanaan tradisi penyembelihan kambing hitam membutuhkan biaya tambahan yang tidak sedikit. Oleh karena itu, sebagian generasi muda menilai bahwa tradisi tersebut dapat menjadi beban ekonomi bagi calon pengantin dan keluarga.

#### **4. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat**

Masyarakat modern cenderung mengutamakan kepraktisan dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini turut memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap pelaksanaan tradisi adat.

#### **5. Pemahaman Agama**

Sebagian generasi muda beranggapan bahwa tradisi penyembelihan kambing hitam tidak termasuk dalam kewajiban agama. Oleh karena itu, mereka lebih mengutamakan pelaksanaan syariat agama dibandingkan kewajiban adat yang dianggap bersifat tradisional.

### **Dampak Perubahan Pandangan terhadap Kehidupan Masyarakat**

Perubahan pandangan generasi muda terhadap tradisi penyembelihan kambing hitam menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Puser.

Dampak Positif:

1. Generasi muda menjadi lebih kritis dalam memahami adat dan budaya.
2. Masyarakat mulai menyesuaikan pelaksanaan tradisi dengan kondisi ekonomi dan perkembangan zaman.
3. Muncul berbagai upaya pelestarian budaya dalam bentuk yang lebih sederhana dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Dampak Negatif:

1. Terjadi perbedaan pendapat antara generasi tua dan generasi muda mengenai pentingnya tradisi.
2. Nilai sakral yang terkandung dalam tradisi mulai mengalami penurunan.
3. Muncul kekhawatiran bahwa tradisi akan perlahan ditinggalkan apabila tidak diwariskan kepada generasi berikutnya.

### **Analisis Perubahan Pandangan Generasi Muda terhadap Tradisi Penyembelihan Kambing Hitam**

Perubahan pandangan generasi muda terhadap tradisi penyembelihan kambing hitam menunjukkan adanya perubahan sosial budaya dalam masyarakat Desa Puser. Perubahan ini merupakan dampak dari modernisasi yang memengaruhi cara berpikir masyarakat, terutama generasi muda.

Menurut teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan, masyarakat akan mengalami perubahan pada nilai, norma, dan pola perilaku sebagai akibat dari perkembangan zaman. Dalam konteks penelitian ini, generasi muda cenderung melihat suatu tradisi berdasarkan manfaat praktis dan relevansinya terhadap kehidupan modern. Hal ini berbeda dengan generasi tua yang masih memegang kuat nilai-nilai tradisional dan simbol sakral adat.

Jika ditinjau dari teori kebudayaan Koentjaraningrat, tradisi penyembelihan kambing hitam merupakan bagian dari sistem budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Desa Puser. Tradisi tersebut tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang membedakan masyarakat Desa Puser dengan masyarakat daerah lain.

Tradisi penyembelihan kambing hitam pada awalnya memiliki fungsi sosial dan budaya yang kuat, yaitu sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, identitas budaya, dan media mempererat hubungan sosial masyarakat. Namun saat ini, sebagian generasi muda mulai memaknai tradisi tersebut hanya sebagai simbol budaya, bukan lagi sebagai kewajiban adat yang harus dilaksanakan secara mutlak.

Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya dalam masyarakat. Generasi muda tidak sepenuhnya menolak adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur, tetapi menginginkan adanya penyesuaian agar tradisi tetap dapat dijalankan tanpa menimbulkan beban sosial maupun ekonomi. Dengan demikian, terjadi pergeseran nilai dari yang semula bersifat sakral menuju nilai yang lebih simbolis dan kultural.

Berdasarkan teori modernisasi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, perubahan tersebut terjadi karena masyarakat mulai dipengaruhi oleh pendidikan, teknologi, media sosial, serta pola hidup modern yang lebih rasional. Modernisasi menyebabkan masyarakat lebih mempertimbangkan aspek efisiensi, kondisi ekonomi, dan ajaran agama dibandingkan kewajiban adat yang dianggap tidak bersifat mutlak.

Meskipun demikian, keberadaan tradisi penyembelihan kambing hitam masih memiliki peran penting sebagai identitas budaya lokal masyarakat Desa Pusar. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Tokoh adat, pemerintah desa, dan generasi muda perlu bekerja sama dalam menjaga keberlangsungan tradisi agar tetap lestari sebagai warisan budaya masyarakat Ogan tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Tradisi penyembelihan kambing hitam dalam perkawinan adat di Desa Pusar masih menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Generasi tua memandang tradisi ini sebagai unsur penting dan sakral yang mengandung nilai penghormatan kepada leluhur, simbol keselamatan, serta bentuk pelestarian adat. Sementara itu, generasi muda menunjukkan pandangan yang lebih beragam. Sebagian masih mendukung pelaksanaannya sebagai warisan budaya, sedangkan sebagian lainnya menganggap tradisi tersebut hanya sebagai simbol budaya yang tidak lagi wajib dilaksanakan.

Perubahan pandangan generasi muda dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan, modernisasi, kemajuan teknologi informasi, faktor ekonomi, perubahan pola hidup masyarakat, serta pemahaman agama yang semakin kuat. Faktor-faktor tersebut mendorong generasi muda untuk menilai tradisi berdasarkan manfaat, relevansi, dan kondisi kehidupan saat ini.

Meskipun terjadi pergeseran makna dari yang semula bersifat sakral menjadi lebih simbolis, tradisi penyembelihan kambing hitam belum ditinggalkan oleh masyarakat Desa Pusar. Tradisi ini masih memiliki fungsi sebagai identitas budaya, sarana mempererat hubungan sosial, dan bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara tokoh adat, pemerintah desa, dan generasi muda untuk menjaga keberlangsungan tradisi melalui penyesuaian yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

### **Saran**

#### **1. Bagi Generasi Muda**

Generasi muda diharapkan tetap mengenal, memahami, dan menghargai tradisi penyembelihan kambing hitam sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Pusar. Pemahaman terhadap makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi perlu ditingkatkan agar warisan budaya tidak hilang akibat perkembangan zaman. Generasi muda juga dapat memanfaatkan media digital untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan tradisi kepada masyarakat yang lebih luas.

#### **2. Bagi Tokoh Adat dan Masyarakat**

Tokoh adat dan masyarakat perlu melakukan pewarisan nilai budaya secara berkelanjutan melalui komunikasi yang terbuka dengan generasi muda. Pelaksanaan tradisi juga dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat saat ini tanpa menghilangkan makna serta nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang lebih fleksibel akan membantu menjaga keberlangsungan tradisi di tengah perubahan sosial.

### 3. Bagi Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Puser diharapkan berperan aktif dalam mendukung pelestarian tradisi melalui kegiatan dokumentasi, pembinaan budaya, serta penyusunan arsip budaya desa. Pemerintah desa juga dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan komunitas budaya untuk memperkenalkan tradisi lokal kepada generasi muda sebagai bagian dari upaya pemajuan kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. (2018). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. (2021). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sztompka, Piotr. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Yusuf, Muri. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

### Jurnal

- Arifin, Z. (2021). Pelestarian Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 115-126.
- Haryanto, J. T. (2019). Kearifan Lokal sebagai Penopang Kerukunan Beragama. *Jurnal Analisa*, 26(1), 1-15.
- Kusnandar, V. B. (2022). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Sosieta*, 12(2), 88-98.
- Mulyadi, M. (2020). Tradisi dan Modernisasi dalam Kehidupan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 46(1), 35-48.
- Nugraha, A., & Fitriani, D. (2023). Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Humaniora*, 35(1), 50-62.
- Prasetyo, B. (2021). Pergeseran Nilai Budaya pada Generasi Milenial. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 41-54.
- Rahmawati, N. (2024). Adaptasi Tradisi Lokal di Tengah Modernisasi Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan*, 19(1), 77-89.
- Susanti, E., & Putra, A. (2022). Eksistensi Tradisi Adat dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 120-132.

### Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 Ayat (1).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

[Peraturan.go.id](http://Peraturan.go.id)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Database Peraturan | JDIH BPK